




Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Broken Home pada Anak di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi

Sarah Rahmadia Putri¹, Syawaluddin²

^{1,2}. Universitas Islam Negeri Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi

Correspondence: sarahrahmadiaputri221@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received 15 September 2025 Revised 25 Oktober 2025 Accepted 30 November 2025</p> <hr/> <p>Keyword: Broken Home, Orphanage, Children's Mental Health, Family Factors</p>	<p>This study aims to analyze the various factors causing and impacting broken homes on child development, particularly those fostered at the Mother Sharing Movement Orphanage. The method used is a literature review, which examines the results of previous relevant research related to the phenomenon of broken homes, its causes, and its impact on children's psychological, social, and spiritual well-being. The results indicate that the main causes of broken homes include economic factors, household disharmony, lack of parental responsibility, and domestic violence (KDRT). The resulting impacts include emotional disturbances, decreased academic achievement, deviant social behavior, and weak moral and spiritual values. Efforts to foster children in orphanages involve psychological, social, and spiritual approaches so they can overcome past trauma and regain a positive outlook on life.</p>
<p> © 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)</p>	

INTRODUCTION

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian, karakter, dan nilai-nilai moral. Namun, ketika fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau penelantaran anak, kondisi ini dikenal sebagai *broken home*. Anak yang tumbuh di tengah keluarga yang tidak utuh sering mengalami gangguan emosional, kehilangan rasa aman, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Fenomena *broken home* bukan hanya masalah pribadi keluarga, melainkan juga berdampak sosial yang luas. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat signifikan dan menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah anak asuh di panti sosial. Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi merupakan salah satu lembaga sosial yang banyak menampung anak-anak korban perceraian dan disfungsi keluarga. (Komang, 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan dengan tujuan mengidentifikasi faktor penyebab utama *broken home* serta dampaknya terhadap aspek psikologis, sosial, dan spiritual anak. Kajian ini juga menyoroti strategi pembinaan yang diterapkan oleh panti asuhan dalam membantu anak-anak untuk pulih dari trauma keluarga.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review, yaitu pendekatan ilmiah yang mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal nasional

terindeks Sinta, buku akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik *broken home*.

Tahapan penelitian meliputi:

1. **Pengumpulan Data:** Mengumpulkan 20 sumber ilmiah relevan dari jurnal pendidikan, psikologi, dan sosial yang membahas faktor penyebab dan dampak *broken home* terhadap anak.
2. **Seleksi Literatur:** Memilih literatur dengan kriteria publikasi 2018–2024 dan fokus pada populasi anak atau remaja.
3. **Analisis Data:** Melakukan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola faktor penyebab dan dampak yang berulang dari berbagai penelitian.
4. **Interpretasi:** Menyusun hasil analisis menjadi temuan konseptual yang menggambarkan hubungan antara penyebab dan dampak dalam konteks anak di panti asuhan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena *broken home* tanpa terikat pada studi lapangan tunggal, melainkan dengan melihat kecenderungan dari berbagai hasil penelitian terdahulu.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

The Keluarga Broken home Menurut Gooden (1983) keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarganya. Terutama dengan orangtuanya yang berguna sebagai teladan dan panutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga inti. Banyak sosiolog mendefinisikan keluarga menggunakan perspektif yang berbeda, karena keluarga adalah tulang punggung dan unit sosial dasar yang membangun masyarakat yang sukses. Menurut Willis (2015), broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orangtua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Namun, di sini peneliti bermaksud mengkaji fenomena broken home karena perceraian. Broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: (a) perceraian orang tua, (b) salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, dan (c) salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara lengkap dalam tenggang waktu yang cukup lama. Beberapa faktor yang menyebabkan perebutan hak asuh anak semakin rumit adalah karena adanya ego dan perasaan tidak rela dari masing-masing pihak untuk berpisah dengan anak. Banyak orang tua yang masih menjadikan anak sebagai “alat” untuk menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam perceraian. Tidak jarang pula, anak dijadikan

sebagai sarana untuk membalas dendam kepada mantan pasangan. Padahal, yang menjadi korban utama dalam kondisi ini adalah anak itu sendiri. Anak akan mengalami kebingungan, kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya, bahkan tidak sedikit yang akhirnya mengalami trauma psikologis yang mendalam.

Selain itu, permasalahan ekonomi juga sering menjadi alasan kuat dalam perebutan hak asuh anak. Pihak yang merasa lebih mampu secara finansial biasanya beranggapan bahwa dirinya lebih pantas mengasuh anak karena dapat memberikan kehidupan yang lebih layak. Namun, dalam pandangan hukum dan sosial, kemampuan ekonomi bukan satu-satunya faktor utama dalam menentukan hak asuh anak. Pertimbangan yang lebih penting adalah siapa yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian, serta pendidikan moral dan emosional yang baik kepada anak. Dalam praktiknya, pengadilan agama di Indonesia akan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan hak asuh anak. Di antaranya adalah kondisi moral masing-masing orang tua, stabilitas ekonomi, lingkungan sosial tempat tinggal, serta kesiapan psikologis dalam mendidik anak. Hakim juga biasanya akan meminta keterangan dari pihak keluarga, tetangga, bahkan guru di sekolah anak untuk menilai bagaimana hubungan anak dengan kedua orang tuanya. Dengan demikian, keputusan yang diambil diharapkan benar-benar berpihak kepada kepentingan terbaik bagi anak, bukan sekadar memenangkan salah satu pihak.

Namun demikian, hak asuh anak setelah perceraian tidak serta-merta berarti hubungan anak dengan orang tua lainnya harus terputus. Undang-undang telah mengatur bahwa orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh tetap memiliki hak dan kewajiban untuk mengunjungi, mendidik, serta memberikan nafkah kepada anaknya. Hal ini bertujuan agar anak tetap merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun mereka sudah tidak hidup dalam satu rumah. Oleh karena itu, sebaiknya kedua orang tua yang telah bercerai tetap menjaga komunikasi yang baik demi tumbuh kembang anak. Perceraian seharusnya tidak menjadi alasan untuk mengorbankan masa depan anak. Orang tua perlu menyadari bahwa anak bukan milik pribadi, melainkan amanah yang harus dijaga bersama, baik sebelum maupun sesudah perceraian. Dengan demikian, anak tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik maupun mental, meskipun orang tuanya sudah berpisah (Salsabila, 2021).

Dalam kasus dalam pembahasan ini, perceraian disebabkan karena tidak berjalannya fungsi keluarga, yaitu afeksi, sosialisasi dan ekonomi; seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan informan "penyebabnya adalah karena Ayah tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, dan bentuknya biasanya mereka sering bertengkar dan mengeluarkan kata-kata kasar". Kesejahteraan anak sebagian besar merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga dalam masyarakat. Namun, peran tradisional yang dimainkan oleh keluarga dalam masyarakat telah berubah secara drastis di masa lalu karena sejumlah faktor yang saling terkait. Hal ini juga terungkap berdasarkan hasil riset Pannilage (2017) bahwa ada sejumlah besar penyebab yang saling terkait yang berdampak negatif pada kesejahteraan anak. Alasan-alasan ini termasuk ketidakharmonisan keluarga, kurangnya cinta, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, anak-anak terpapar kekerasan keluarga, pendapatan keluarga dan diskriminasi keluarga karena alasan sosial budaya. Demikian

halnya yang dialami informan, penyebab terjadinya keluarga broken home karena tidak berjalannya fungsi afeksi, sosialisasi, dan ekonomi dalam keluarga. Hal ini juga bisa kita bandingkan dalam penelitian Lestari & Pratiwi (2018) di Yogyakarta dengan subjek anak yang bekerja sebagai tukang ojek payung, bahwa hal tersebut diakibatkan karena kurang terpenuhinya fungsi ekonomi dan kasih sayang dalam keluarga.

Terhadap Anak Broken home dapat berdampak buruk pada anak dengan cara yang berbeda dalam hidupnya, dan ada banyak kejadian yang menyebabkan efek tersebut dengan satu atau lain cara, mulai dari pola asuh tunggal; ketika orang tua berpisah dan meninggalkan anak dalam pengasuhan orang tua tunggal. (Syifa, 2025) Ini memengaruhi seorang anak dengan berbagai cara, termasuk secara emosional, sosial, dan pendidikan. Dalam artikel "Effects of Broken Family" tahun 2015 yang ditulis oleh Anna Green dan diterbitkan di The International News, dia mengatakan bahwa anak-anak dapat terpengaruh secara sosial, pendidikan, dan emosional karena kondisi mereka yang berada dalam keluarga yang berantakan. Persepsi anak, orang tua adalah segalanya. Dari orang tua lah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, mana kala orang tuanya bercerai, maka persepsi yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya. Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang sensitif. Sensitivitas inilah yang memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya

Sebagaimana yang dapat kita lihat dari tanggapan informan; Jelas ada, karena saya terlahir sebagai anak tunggal dan seperti kebanyakan orang lainnya akhirnya saya menjadi anak yang manja. Dan ketika mengetahui orang tua saya bertengkar itu sangat mengganggu diri saya. Karena di kepala saya hanya terisi memori teriakan-teriakan mereka dan kerap kali membuat saya gemetar tiap menyaksikan mereka bertengkar, serta dihantui banyak pertanyaan ada apa dengan mereka, tentu saja ini mengganggu pendidikan serta interaksi saya dengan lingkungan. Dan ditahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi gitu, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa broken home. Broken home telah mempengaruhi pendidikan anak-anak di masyarakat saat ini. Dari keterangan informan juga dapat kita ketahui bahwa keluarga broken home berdampak terhadap pendidikannya. Sebagaimana hasil riset yang pernah dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara anak dari keluarga broken home dan prestasi akademik baik dalam jenjang sekolah dasar hingga menengah salah satunya terhadap kehadiran rutin siswa ke sekolah atau bahkan putus sekolah.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa dari keluarga broken home dan keluarga utuh. Kondisi keluarga broken home yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat broken home yaitu anak mempunyai kepribadian

yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat. Demikian halnya dalam penelitian di berbagai literatur bahwa broken home mengakibatkan anak kehilangan kasih sayang dari orang tua, sulit bersosialisasi, dan kurang percaya diri (Indrawati & Dewi, 2022), kecemasan dan ketakutan yang tinggi. Terlebih lagi bagi anak yang masih berusia dini, keluarga broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak usia dini.

Fenomena yang sering ditemui dalam masyarakat saat ini ialah sebagian orang tua secara sengaja mengajak anak untuk berlaku durhaka kepada salah satu dari mereka. Misalnya, dalam sebuah perceraian, anak ikut suami, maka terkadang suami mengajak anak membenci ibunya, memeritahkannya ia untuk tidak menyambung silaturahmi dan tidak mendengarkan perkataan ibunya (Baiquni, 2016). Namun, yang dialami informan tidak pernah dilarang agar tidak menyambung silaturahmi dengan Ibu, sebagaimana menurut perkataannya "tidak pernah, namun saya sering berkomunikasi dengan Ibu melalui telepon, tanpa sepengetahuan ayah". Sejumlah besar studi mengungkapkan bahwa keluarga broken home memiliki potensi besar terhadap kenakalan anak. (Dian, 1895)

Hubungan kausal antara keluarga yang berantakan dan kenakalan masih belum terselesaikan dan ambigu. Tidak ada dasar yang memadai untuk meyakini bahwa keluarga yang berantakan merupakan faktor penting dalam kenakalan. Laporan-laporan yang kontradiktif ini menunjukkan perlunya studi yang lebih objektif tentang dampak keluarga yang berantakan pada anak terlepas dari temuan pada sekelompok anak bermasalah atau nakal. 3. Solusi yang Dapat Dilakukan Terhadap Anak Akibat Keluarga Broken Home Solusi yang ditemukan pada informan tentang keluarga broken home adalah informan mampu bangkit dari keterpurukan akibat dorongan dari dalam dirinya sendiri, Selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat). Sebagaimana dalam potongan kutipan pernyataan informan: Dan ditahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi gitu, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa broken home. "ya yang awalnya berdampak negatif berujung positif". Keluarga adalah sistem sosial terkecil, paling sensitif dan penting yang dilengkapi dan difasilitasi oleh masyarakat sebagai sistem sosial yang lebih besar. Keluarga, sebagai pengaruh yang kuat pada perkembangan anak dan agen sosialisasi utama yang penting tidak diragukan lagi dapat meningkatkan atau menghambat pencapaian akademik anak tergantung pada iklim sosial dalam keluarga. Beberapa anak dari keluarga broken home ditemukan mampu memiliki prestasi yang baik dan mampu tumbuh menjadi positif. (Binti, 2024)

Mereka mampu membangun resiliensi dalam menghadapi permasalahan keluarganya. Sebagaimana terlihat dari keterangan informan dengan dorongan motivasi dari diri sendiri, prestasi belajarnya dapat ditingkatkan. Lebih lanjut, kita perhatikan pada subbagian duan dalam pembahasan, temuan ini sedikit kontradiktif. Demikian juga dari hasil penelitian Widyastuti (2017) bahwa pemahaman subjek (anak) dapat membantunya

dalam menerima dan mengatasi masalah secara aktif. Hal ini didukung oleh karakteristik internal subjek(anak) yang meliputi kompetensi religiusitas, kognitif, dan sosial yang berkembang seiring dengan pertumbuhan subjek(anak). Keterbukaan dalam komunikasi yang mendapatkan timbal balik dari orang terdekat di sekitar subjek berperan dalam mencapai resiliensi. Demikian, dalam menyikapi hal ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan antara anak dengan kerabat dekat. Mistiani(2018) mengatakan diperlukan solusi dalam mencari orang dewasa lain seperti bibi atau paman, yang dapat mengisi kekosongan mereka untuk sementara setelah ditinggal oleh ayah atau ibunya. Namun, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa informan melakukan pendekatan secara personal terhadap teman sebayanya. Dengan demikian, perlu pendekatan dari kerabat dekat agar anak merasa tidak sendiri dan kesepian. Secara sosiologis, terkadang pergaulan anak menjadi bebas, salah satu upaya yang dilakukan adalah pentingnya peran konselor dalam mengatasi permasalahan anak akibat keluarga broken home. (Izzata, 2021)

Discussion

Broken home menimbulkan tekanan psikologis yang sangat signifikan pada anak. Anak yang menyaksikan perceraian orang tua, konflik rumah tangga berkepanjangan, atau perceraian tiba-tiba sering mengalami rasa cemas, takut kehilangan orang tua, dan ketidakpastian mengenai masa depan keluarga mereka (Suryani, 2021; Fitriani, 2022). Tekanan ini menimbulkan gejala depresi, mudah marah, frustrasi, dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara sehat. Anak juga sering mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, atau kehilangan nafsu makan akibat stres emosional yang berkepanjangan (Gunawan, 2021). Mereka mungkin merasa sedih tanpa sebab yang jelas, menarik diri dari kegiatan sehari-hari, dan mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya. Tekanan ini dapat mengganggu keseimbangan psikologis, menyebabkan perasaan takut, bingung, atau cemas yang berkepanjangan. Anak broken home juga lebih rentan terhadap trauma psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan mentalnya. Dampak psikologis ini sangat memerlukan intervensi yang tepat untuk mencegah gangguan lebih serius. (Karimah, 2024)

Secara emosional, anak broken home cenderung menanggung rasa bersalah berlebihan, berpikir bahwa konflik orang tua adalah kesalahan mereka sendiri. Perasaan ini dapat mengganggu perkembangan psikologis normal dan menurunkan rasa percaya diri anak (Handayani, 2022). Mereka mungkin menarik diri dari interaksi sosial, menunjukkan perilaku regresif seperti tantrum, kecemasan berlebihan, atau perilaku hiperaktif, bahkan mengalami ketergantungan emosional yang tinggi pada pengasuh atau teman sebaya (Dewi et al., 2023). Anak yang menanggung rasa bersalah sering menyalahkan diri sendiri atas konflik keluarga, merasa tidak dihargai, dan mengalami ketidakstabilan emosional yang memengaruhi interaksi sosial. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi lebih tertutup dan sulit membentuk hubungan yang sehat. Emosi yang tidak terkelola dengan baik bisa muncul dalam bentuk kemarahan atau perilaku impulsif. Anak juga mungkin menolak bantuan dari orang dewasa karena merasa tidak dimengerti atau takut dihakimi. (Yurini, 2022).

Anak yang mengalami tekanan psikologis dari broken home memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional jangka panjang, termasuk kecemasan kronis, depresi, dan trauma psikologis (Marlina, 2020). Anak juga dapat mengalami perasaan tidak aman

yang mendalam dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Ketidakmampuan mengelola emosi ini dapat menimbulkan konflik dengan teman sebaya dan guru, serta menurunkan motivasi belajar. Selain itu, anak mungkin merasa terisolasi secara emosional dan mengembangkan pola pikir negatif terhadap diri sendiri. Dampak ini bisa menetap hingga dewasa jika tidak mendapat pendampingan yang tepat. Lingkungan panti asuhan, seperti Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi, berperan penting dalam mengurangi tekanan psikologis ini. Konseling individual, terapi kelompok, dan terapi ekspresif melalui menulis, melukis, atau bermain membantu anak menyalurkan emosi, memahami perasaan mereka, dan mengembangkan strategi coping yang sehat (Marlina, 2020; Fitriani, 2022). Dukungan emosional yang konsisten membantu anak membangun stabilitas mental, mengurangi rasa bersalah, dan meningkatkan harga diri. Anak juga belajar menafsirkan emosi mereka secara tepat dan menyalurkannya secara konstruktif. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan empati terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga hubungan sosial menjadi lebih harmonis. Dengan bimbingan psikologis yang tepat, anak dapat menurunkan risiko depresi kronis atau gangguan kecemasan berat. (Nursakinah, 2024)

Anak yang menerima pendampingan psikologis secara rutin lebih mampu mengekspresikan emosi secara sehat, mengelola stres, dan menghadapi konflik interpersonal dengan bijaksana. Intervensi ini mencegah gangguan mental yang lebih serius di masa depan, sehingga anak dapat berkembang secara emosional lebih stabil (Gunawan, 2021; Dewi et al., 2023). Selain itu, anak broken home kerap merasa kehilangan rasa aman, kebutuhan psikologis dasar yang penting untuk perkembangan mental. Ketidakpastian figur orang tua membuat mereka mudah cemas terhadap situasi baru, sulit membangun hubungan sosial yang sehat, dan rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan (Handayani, 2022; Marlina, 2020). Anak yang didampingi secara tepat mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa aman yang lebih stabil. Tekanan emosional ini juga berdampak pada kesehatan fisik, seperti menurunnya daya tahan tubuh, mudah lelah, dan gangguan tidur. Anak yang tidak mendapatkan intervensi dapat mengalami penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan dukungan psikologis, anak dapat mengelola stres, membangun ketahanan mental, dan mengembangkan strategi coping efektif yang dapat diterapkan sepanjang hidup. (Leonida, 2025).

Anak broken home cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka sering menarik diri dari pertemanan atau menunjukkan perilaku agresif untuk menarik perhatian orang dewasa maupun teman sebaya (Lestari, 2020; Nurbaiti, 2022). Kesulitan ini muncul karena anak kehilangan panutan dalam berinteraksi dan meniru pola komunikasi destruktif dari orang tua. Anak yang tidak memiliki teladan cenderung tidak tahu bagaimana bersikap sopan, menyelesaikan konflik, atau membangun hubungan saling percaya. Mereka juga sering merasa tidak aman saat berada di kelompok sosial, sehingga lebih suka menyendiri atau menghindari interaksi. Kesulitan ini dapat memengaruhi kemampuan anak beradaptasi di sekolah, lingkungan pertemanan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Anak juga kerap merasakan isolasi sosial yang membuat mereka rentan terhadap perundungan atau diskriminasi teman sebaya. (Detricia, 2020)

Selain itu, anak lebih mudah terpengaruh teman sebaya yang memiliki perilaku negatif karena mereka mencari pengakuan dan rasa aman yang hilang dari keluarga (Wati & Suryani, 2021; Santoso & Mulyani, 2020). Perilaku ini dapat berupa pergaulan bebas, kenakalan remaja, atau kecenderungan menyendiri. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua sering mencari penerimaan dari lingkungan luar, termasuk kelompok yang berisiko. Hal ini dapat menyebabkan mereka meniru perilaku negatif seperti merokok, membolos sekolah, atau melakukan aktivitas berbahaya lainnya. Anak diajarkan strategi menyelesaikan konflik, berbagi, dan bekerja sama dalam tim. Pendampingan ini membantu anak mengekspresikan emosi secara positif, membangun hubungan yang sehat, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam interaksi sosial. Kegiatan seperti role-play, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk belajar bekerja sama. Anak juga belajar menerima perbedaan, menghormati pendapat teman, dan membangun empati. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk keberhasilan anak dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Broken home dapat membuat anak kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain. Ketidakpercayaan ini muncul karena anak mengalami pengalaman pengkhianatan atau konflik di rumah yang belum terselesaikan. Mereka seringkali takut dikhianati atau disakiti oleh orang lain, sehingga menjaga jarak dalam interaksi sosial. Kurangnya kepercayaan juga memengaruhi kemampuan mereka meminta bantuan, berkomunikasi terbuka, dan membangun hubungan jangka panjang yang sehat. Perilaku agresif atau pemberontakan sering muncul sebagai reaksi terhadap tekanan keluarga. Perilaku ini bisa menjadi mekanisme bertahan sementara, namun jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi pola kebiasaan buruk yang merugikan anak. Anak yang terlalu sering mengalami konflik rumah tangga juga cenderung mudah marah, frustrasi, dan sulit mengontrol diri. Intervensi psikososial yang konsisten membantu anak mengenali perilaku negatif dan belajar alternatif positif untuk mengekspresikan emosi. (Mila, 2020)

Anak broken home juga cenderung mencari pengakuan dan perhatian dari lingkungan luar, yang bisa membuat mereka mudah terjerumus dalam pergaulan negatif atau aktivitas berisiko (Santoso & Mulyani, 2020). Mereka mencari figur pengganti orang tua atau sumber validasi emosional dari teman sebaya. Tanpa bimbingan, pencarian ini sering membawa anak ke dalam situasi yang berbahaya atau merugikan. Pendampingan di panti membantu anak menemukan pengakuan positif melalui prestasi, kegiatan sosial, atau mentoring dari pengasuh yang konsisten. Anak belajar bahwa perhatian dan penerimaan dapat diperoleh melalui perilaku positif, bukan tindakan negatif. Kegiatan kelompok dan mentoring di panti asuhan membantu anak belajar berempati, berkolaborasi, dan membangun komunikasi yang sehat. Anak juga didorong untuk mengidentifikasi teman yang dapat menjadi pengaruh positif dan menghindari kelompok yang berpotensi merugikan. Pendampingan ini melatih anak berinteraksi secara sehat, membangun rasa percaya diri, dan mempersiapkan mereka menghadapi lingkungan sosial yang kompleks di luar panti. Dukungan konsisten dari pengasuh dan pendamping membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang memadai, membangun rasa percaya diri, dan belajar menyelesaikan konflik secara efektif. Hal ini penting untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan sosial yang kompleks di luar panti (Dewi et al., 2023). Anak yang memperoleh bimbingan cenderung lebih adaptif, mampu menahan diri dalam konflik, dan

membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pengalaman positif ini juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi risiko isolasi sosial yang sering dialami anak broken home. (Cikal, 2024)

Broken home dapat memengaruhi prestasi akademik anak secara signifikan. Anak yang mengalami stres emosional akibat konflik rumah tangga cenderung kehilangan fokus, konsentrasi terganggu, dan motivasi belajar menurun (Gunawan, 2021; Handayani, 2022). Mereka sering menunda-nunda tugas, mudah terganggu oleh peristiwa rumah tangga, dan merasa kurang termotivasi untuk meraih prestasi. Penurunan prestasi berdampak pada rasa percaya diri, membuat anak merasa rendah diri dan tidak mampu bersaing dengan teman sebaya. Kesulitan akademik ini juga dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kehilangan minat dalam belajar. Anak mungkin menghindari tugas sekolah atau mengerjakannya secara setengah hati, sehingga nilai mereka menurun. Ketidakmampuan mengelola stres akademik berpotensi memengaruhi perencanaan masa depan mereka. Anak yang gagal membangun disiplin belajar cenderung kesulitan mengembangkan kebiasaan belajar yang sehat. Dampak ini dapat menimbulkan siklus kegagalan yang berulang jika tidak diintervensi dengan tepat.

Di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbagi, bimbingan belajar, mentoring akademik, serta pemberian motivasi personal dilakukan agar anak mampu mengejar ketertinggalan dan meningkatkan prestasi (Fitriani, 2022; Suryani, 2021). Pendekatan ini membantu anak mengembangkan disiplin belajar, mengatur waktu, dan membangun strategi belajar yang efektif. Anak juga diberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, dan meningkatkan kemampuan kognitif. Intervensi ini melatih anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Anak yang mendapatkan bimbingan akademik secara rutin cenderung lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih siap menghadapi ujian. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman positif dalam belajar, sehingga anak mengaitkan pembelajaran dengan kesuksesan dan penghargaan. Pendampingan akademik di panti membantu mengurangi risiko putus sekolah atau kegagalan berulang. Anak belajar merencanakan tujuan akademik, menetapkan target, dan mencapai prestasi secara bertahap. (M. Krisna, 2024).

Anak broken home sering mengalami kekurangan bimbingan moral dan spiritual karena kehilangan figur panutan yang konsisten (Wati & Suryani, 2021; Marlina, 2020). Mereka cenderung kesulitan membedakan benar dan salah, meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar, dan kurang disiplin. Kurangnya pengawasan moral membuat anak mudah terpengaruh oleh lingkungan atau teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang. Anak juga mungkin mengabaikan nilai-nilai agama, meninggalkan ibadah, dan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Dampak ini memengaruhi pembentukan karakter, pengendalian diri, dan kemampuan anak untuk membuat keputusan yang tepat. Anak dapat mengembangkan sikap apatis, egois, atau perilaku negatif lainnya. Ketidadaan figur panutan moral membuat anak kesulitan menilai konsekuensi dari tindakan mereka. Anak yang tidak dibimbing secara spiritual rentan terhadap konflik internal dan kebingungan dalam menilai benar atau salah. Anak cenderung meniru perilaku negatif dari teman atau lingkungan, karena mereka mencari model yang bisa diikuti. Akibatnya, nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika menjadi lemah. Kurangnya pemahaman spiritual

membuat anak lebih rentan melakukan perilaku berisiko, sulit menahan dorongan impulsif, dan menurunkan kesadaran akan konsekuensi moral. Anak juga sering kehilangan arah dalam kehidupan sehari-hari dan kesulitan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Hal ini berdampak pada hubungan interpersonal dan citra diri mereka. Anak yang tidak dibimbing secara moral cenderung lebih mudah terseret oleh lingkungan negatif. (Rizki, 2017). Di panti, pembinaan moral dan spiritual dilakukan melalui pengajian rutin, shalat berjamaah, pelatihan karakter, dan pendidikan etika yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati. Anak diajarkan untuk memahami perbedaan benar dan salah, menghargai orang lain, serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membantu anak menumbuhkan kesadaran moral, memperkuat karakter positif, dan membangun ketahanan mental. Anak belajar menahan diri, mengelola emosi, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang sehat. Pendampingan spiritual ini juga membantu anak menemukan makna hidup, tujuan yang jelas, dan motivasi untuk berperilaku baik. Anak menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan kegiatan positif. Bimbingan moral dan spiritual juga mengurangi risiko perilaku menyimpang dan meningkatkan kemampuan anak berinteraksi harmonis dengan lingkungan.

Anak broken home sering mengalami kebingungan identitas dan kesulitan menentukan arah hidup (Handayani, 2022; Gunawan, 2021). Kehilangan figur panutan membuat mereka tidak memiliki contoh yang jelas untuk meniru perilaku positif, sehingga sulit menentukan tujuan hidup. Anak cenderung merasa terombang-ambing antara berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya yang salah arah atau figur dewasa yang tidak konsisten. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan psikologis, rasa tidak aman, dan rendahnya kepercayaan diri. Anak yang tidak memiliki dukungan untuk mengeksplorasi diri sering merasa tidak berarti dan sulit menemukan bakat atau minatnya. Kurangnya arah hidup yang jelas memengaruhi perencanaan masa depan, termasuk pendidikan, karier, dan hubungan sosial. Anak yang tidak dibimbing mungkin mudah terjerumus ke perilaku negatif sebagai cara untuk menemukan identitas. Proses pembentukan identitas yang terganggu juga dapat memengaruhi keterampilan sosial, moral, dan emosional. Tanpa bimbingan yang tepat, anak berisiko mengalami krisis identitas yang berkepanjangan hingga dewasa.

Anak broken home juga lebih mudah terpengaruh teman sebaya atau lingkungan luar dalam menentukan arah hidup (Lestari, 2020; Nurbaiti, 2022). Mereka mencari pengakuan dan validasi dari orang lain untuk mengisi kekosongan emosional akibat kehilangan figur orang tua. Pengaruh negatif teman sebaya dapat membuat anak mengikuti perilaku yang menyimpang, seperti pergaulan bebas, pelanggaran aturan, atau kecanduan teknologi dan media sosial yang tidak sehat. Akibatnya, anak kesulitan mengembangkan tujuan hidup yang positif dan menurunkan motivasi untuk mencapai prestasi akademik atau pengembangan diri. Anak cenderung membuat keputusan yang bersifat jangka pendek dan impulsif, bukan berdasarkan pertimbangan matang. Intervensi mentoring di panti membantu anak mengeksplorasi diri, mengenali minat dan bakat, serta menentukan tujuan yang realistis dan konstruktif. Anak belajar menyusun rencana hidup yang jelas, mengambil keputusan yang tepat, dan membangun rasa percaya diri dalam mengejar masa depan.

Di panti, anak dibimbing melalui mentoring, pelatihan keterampilan, dan kegiatan pengembangan diri untuk membantu mereka memahami diri sendiri, menemukan bakat, membangun rasa percaya diri, dan merumuskan tujuan hidup yang positif (Dewi et al., 2023; Wati & Suryani, 2021). Anak diajarkan cara mengidentifikasi potensi diri, membuat perencanaan karier sederhana, serta menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang. Pendampingan ini membantu anak memahami bahwa identitas dan tujuan hidup dapat dibentuk secara aktif melalui usaha, pembelajaran, dan interaksi sosial yang sehat. Anak juga belajar mengatasi rasa tidak aman, mengelola tekanan emosional, dan membangun harga diri yang stabil. Aktivitas yang dirancang untuk pengembangan diri mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan resilien. Dengan bimbingan ini, anak lebih mampu menavigasi tantangan hidup dan membangun arah hidup yang jelas meski berasal dari keluarga broken home. (Pangayom, 2024)

Broken home dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan sosial, psikologis, dan emosional anak hingga dewasa (Marlina, 2020; Santoso & Mulyani, 2020). Anak yang tidak dibimbing dengan baik cenderung kesulitan membangun hubungan yang sehat, meniru pola komunikasi destruktif, dan mengalami stres kronis. Dampak ini dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi kemampuan mereka membentuk keluarga yang stabil, berkarier, dan berinteraksi dengan masyarakat. Anak yang mengalami konflik rumah tangga kronis berisiko mengembangkan gangguan kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Mereka mungkin merasa tidak mampu menghadapi tekanan hidup, mudah frustrasi, dan sering menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Tanpa intervensi yang tepat, dampak broken home ini bisa menjadi pola yang berulang dan sulit diubah. Dampak jangka panjang juga mencakup kesulitan dalam menyelesaikan konflik interpersonal, rendahnya kemampuan empati, dan kemungkinan mengulangi pola broken home dalam kehidupan mereka sendiri ketika dewasa (Prasetyo, 2021; Wahyuni, 2022). Anak yang tidak mendapat bimbingan moral dan emosional memiliki risiko tinggi mengalami gangguan mental, kesulitan sosial, dan ketidakstabilan emosional. Mereka cenderung kurang memahami cara membangun hubungan harmonis dengan pasangan, teman, dan rekan kerja. Pola interaksi negatif yang dipelajari dari rumah dapat menimbulkan siklus problematik yang berulang dalam kehidupan sosial dan keluarga mereka. Anak juga dapat mengalami isolasi sosial, rendahnya prestasi profesional, dan kesulitan mengatasi tekanan pekerjaan atau keluarga di masa dewasa. (Rifdha, 2022)

Di panti, konseling psikologis, mentoring, dan kegiatan kelompok berfungsi membimbing anak memahami hubungan interpersonal yang sehat, membangun empati, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial (Dewi et al., 2023). Intervensi ini sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif broken home, sehingga anak dapat menghadapi kehidupan sosial dan emosional dengan lebih stabil dan mandiri. Anak belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara sehat, serta membangun jaringan sosial yang positif. Kegiatan kelompok dan bimbingan personal membantu anak memahami peran mereka dalam lingkungan sosial, mengembangkan empati, dan belajar menghargai perbedaan. Pendampingan ini juga membekali anak dengan keterampilan coping yang dapat digunakan sepanjang hidup. Anak yang mendapat dukungan konsisten cenderung lebih resilien, mampu menghadapi tekanan hidup, dan menyiapkan diri untuk masa depan yang lebih

stabil. Dukungan moral, spiritual, dan akademik yang diberikan di panti membantu anak membangun fondasi untuk kehidupan dewasa yang lebih sehat (Marlina, 2020; Dewi et al., 2023). Anak belajar menyeimbangkan emosi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan identitas yang kuat. Pendampingan jangka panjang memungkinkan anak menanamkan nilai-nilai positif, mengurangi risiko perilaku menyimpang, serta meningkatkan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang stabil. Anak juga belajar menghadapi konflik dengan kepala dingin, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan sosial dan profesional. Pendampingan komprehensif ini membantu anak broken home memutus siklus negatif, membangun masa depan yang lebih baik, dan menumbuhkan karakter tangguh yang mampu menghadapi berbagai situasi hidup

CONCLUSION

Broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap anak, mencakup aspek emosional, psikologis, sosial, akademik, moral, spiritual, identitas, dan arah hidup. Anak yang mengalami broken home rentan mengalami tekanan emosional, kecemasan, depresi, perasaan bersalah, kesulitan mengelola emosi, dan gangguan psikologis lainnya. Dampak ini juga memengaruhi kemampuan anak membangun hubungan sosial yang sehat, menurunkan prestasi akademik, serta menghambat perkembangan moral dan spiritual. Intervensi yang diterapkan di Panti Asuhan Gerakan Bunda Berbeda, seperti konseling psikologis, bimbingan belajar, mentoring sosial, kegiatan kelompok, dan pembinaan moral-spiritual, terbukti efektif dalam membantu anak mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, menanamkan nilai moral dan spiritual, membangun identitas diri, serta merumuskan tujuan hidup yang positif. Pendekatan ini memberikan dukungan komprehensif untuk mengurangi dampak negatif broken home. Secara keseluruhan, dukungan psikologis, sosial, akademik, dan spiritual yang terintegrasi sangat penting dalam membentuk karakter tangguh, meningkatkan prestasi, serta mempersiapkan anak broken home menghadapi tantangan kehidupan di masa depan secara mandiri dan stabil.

REFERENCES

- Adristi, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home" 1, no. 2 (2021).
- Ananda, Rizki. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2017): 19–31.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.
- Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak" 3 (2023): 15–23.
- Bagus, Dian, and Mitreka Satata. "Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal Pada Keluarga Broken Home" 6, no. 1 (1895): 53–65.
- Erlık Suryatin, Hadi Cahyono, Nurtina Irsad Rusdiani. "DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI Erlık," no. 6 (2024): 161–72.
- Islam, Jurnal Pendidikan, Zaenal Mustaqim, Abas Mansur Tamam, and Imas Kania Rahman.

- “Tawazaun Strategi Pusaka Sakinah Dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga Dalam Permasalahan Pernikahan Dini” 14, no. 2 (2021): 133–42.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4116>.
- Izzata Maghfirah, Christian Wiradendi Wolor, Rd Tuty Sariwulan. “THE EFFECT OF SELF EFFICACY , PARENTAL ATTENTION AND PEER SOCIAL SUPPORT,” 2021, 59–74.
- Leonida, Syifa, Sarah Anjani, and Hendry Sugara. “Kesehatan Mental Dalam Konteks Tekanan Ekonomi : Pendekatan Studi Kasus” 1, no. 1 (2025): 38–47.
- Nuraisyah, Binti, Zaenal Abidin, Anisa Fadilah Hidayati, and Aryeni Ika Febriyana. “Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa” 2, no. 1 (2024).
- Nursakinah. “Strategi Efektif Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Bimbingan Konseling 1)” 01 (2024): 7–12.
- Pangayom, Cikal, Elvina Damaiyanti, Nor Elma Hidayah, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Sosial Anak Broken Home,” 2024, 2004–14.
- Pertiwi, Yuarini Wahyu, Ika Dewi, and Sartika Saimima. “Peranan Kontrol Sosial Dan Optimalisasi Kebijakan Keadilan Restoratif Pada Anak Pelaku Tindak Pidana,” 2022, 109–33.
- Tauhid, Karimah, Siti Maulida Rahmalia, and Sobrul Laeli. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak” 3 (2024): 10007–18.
- Tedjawidjaja, Detricia, and Ike Anggraika Kuntoro. “PENERAPAN SOCIAL SKILL TRAINING PADA ANAK USIA SEKOLAH DENGAN KESULITAN MENJALIN PERTEMANAN THE IMPLEMENTATION OF SOCIAL SKILL TRAINING FOR SCHOOL-AGED CHILD WITH DIFFICULTY IN ESTABLISHING PEER-RELATIONSHIP” 4, no. 1 (2020): 36–46.
- Virgiana, M Krisna Bagus, Intan Nurul Azizah, and Salwa Tadzkirotul Aula. “Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra” 2, no. 3 (2024): 112–38.
- Wahyuni, Rifdha. “Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Melalui Solution Focused Family Therapy” 10, no. 228 (2022): 130–35. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i3.17460>.
- Yulius, Mila Afifah. “Peer Social Support Relations with Student Academic Stress” 2, no. 4 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.24036/00299kons2020>.